

Integrasi Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional Paneng-Paneng di Kabupaten Sidrap Berdasarkan Konsep Nilai-Nilai Islam

*Andi Muhammad Akbar¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

Email: am.akbar@umi.ac.id

*Penulis korespondensi, Masuk: 24 Des. 2023, Revisi: 20 Feb. 2024, Diterima: 25 Mar. 2024

ABSTRAK: Konstruksi arsitektur rumah tradisional Bugis modern Paneng-paneng di Kabupaten Sidrap, masih tetap berpangung akan tetapi upacara-upacara ritual budaya pada proses konstruksi pembangunan rumahnya sudah mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan prosesi upacara-upacara ritual pendirian rumah tradisional ini masih dianggap pengaruh kepercayaan pra-Islam leluhurnya pada waktu itu, di mana budaya tradisional Bugis mempercayai adanya dewa-dewa dengan melakukan penyembahan terhadap roh halus dan lain sebagainya, selain Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diduga bertentangan Konsep arsitektur Islam yang berlandaskan syariah, tauhid, dan akhlak al-karimah. Tujuan penelitian menganalisis integrasi tahapan konstruksi rumah tradisional Paneng-Paneng di Kabupaten Sidrap berdasarkan konsep nilai-nilai Islam yang dipengaruhi lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Penelitian ini dibatasi pada aspek preventif yang mencegah pemilik rumah terhindar hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Metode penelitian ini kualitatif, paradigmanya naturalistik dan pembahasannya induktif, dengan pendekatannya menekankan pada eksplorasi kealamian serta kedalaman sumber data sebagai instrument menetapkan fokus penelitian dan memilih informan sebagai sumber data. Sampel adalah rumah tradisional Bugis Paneng-paneng pada tahap Pra-konstruksi, Konstruksi dan Pasca-konstruksi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh Konsep Arsitektur Islam pada proses konstruksi rumah tradisional Bugis Paneng-paneng di Sidrap tidak memperkenalkan tradisi ritual konstruksi bangunan baru, akan tetapi nilai-nilai Syariat Islam sudah menjadi bagian dari tradisi nilai-nilai kearifan lokal proses ritual pelaksanaan konstruksi rumah tradisional Bugis modern, sebagai wujud proses pengharapan dan penghambaan manusia kepada Tuhannya serta keselarasan hidup harmoni antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Arsitektur Islam, Arsitektur Tradisional, Integritas Konstruksi

ABSTRACT: The architectural construction of the modern Bugis traditional house Paneng-paneng in Sidrap Regency is still in place but the cultural rituals in the construction process of the house have begun to be abandoned. This is because the procession of ritual ceremonies for the construction of this traditional house is still considered the influence of the pre-Islamic beliefs of its ancestors at that time, where traditional Bugis culture believes in the existence of gods by worshiping spirits and so on, besides God Almighty. This is thought to contradict the concept of Islamic architecture which is based on sharia, tawhid, and akhlak al-karimah. The purpose of the research is to analyze the integration of the construction stages of the traditional Paneng-Paneng house in Sidrap Regency based on the concept of Islamic values influenced by the social, cultural and economic environment. This research is limited to preventive aspects that prevent homeowners from avoiding things that are contrary to Islamic teachings. The research method is qualitative, the paradigm is naturalistic and the discussion is inductive, with the approach emphasizing the exploration of naturalness and depth of data sources as an instrument to determine the focus of research and select informants as data sources. The sample is the traditional Bugis Paneng-paneng house at the Pre-construction, Construction and Post-construction stages. The results of this research conclude that the influence of the Islamic Architecture Concept on the construction process of the traditional Bugis Paneng-paneng house in Sidrap does not introduce new building construction ritual traditions, but the values of Islamic Sharia have become part of the tradition of local wisdom in the ritual process of implementing modern Bugis traditional house construction, as a form of human hope and servitude to God and harmony between humans and the surrounding environment.

Keywords: Construction Integrity, Islamic Architecture, Traditional Architecture

1. PENDAHULUAN

Kondisi vegetasi daerah Kabupaten Sidrap didominasi area petak-petak persawahan yang membentang luas sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat Bugis di Sidrap. Wilayah ini terkenal di tingkat nasional sebagai salah satu daerah lumbung pangan terbesar di kawasan timur Indonesia dan juga sebagai sentral konstelasi wilayah penghasil komoditas pangan daerah “BOSOWASIPILU” (Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, dan Luwu). Peningkatan produksi hasil tanaman pangan Kabupaten Sidrap tentu berpengaruh pada kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya. Dimana pembangunan hasil tanaman pangan tersebut terdapat berbagai macam permasalahan yang harus dikerjakan yaitu pemenuhan kesejahteraan masyarakat petani dan penggarap di Kabupaten Sidrap melalui pemenuhan kebutuhan kepemilikan rumah tinggalnya [1].

Beberapa tahun terakhir ini marak terjadi fenomena pendirian rumah tradisional Bugis modern berpanggung pasca panen di Kabupaten Sidrap, dengan sistem pembayaran kepemilikan rumah berdasarkan hasil dari beberapa kali panen para petani, sehingga muncul istilah “bola paneng-paneng” oleh masyarakat setempat. Adapun sistem kepemilikan rumahnya biasanya diperantarai oleh kepala kampung atau ketua kelompok tani setempat lewat arisan kelompok tani. Perwujudan rumah Paneng-paneng tersebut terjadi pada proses rentan waktu yang panjang atas kesepakatan berbagai pihak yaitu Punna Bola atau calon pemilik rumah dengan Panre Bola pelaksana/tukang pembangunan rumah yang biasanya dibantu oleh Panrita Bola atau dukun rumah tentang proses pendirian rumah tradisional Bugis tersebut, sedangkan rancangan luasan ruang dan material bahan bangunan yang digunakan mengacu pada kemampuan perekonomian calon pemilik rumah yang akan dibangun [2].

Sudah menjadi ciri yang khas orang-orang Bugis di daerah perkampungan dan orang-orang Bugis yang berada di perantauan kebiasaannya membangun rumah tradisionalnya model berpanggung serta konstruksi dan material bahan bangunannya yang digunakan sebagai rangkanya umumnya terbuat dari kayu. Begitu pula pada konstruksi bentuk dan tata cara pendiriannya boleh dikata tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini dilakukan atas dasar pemenuhan terhadap tradisi ritual yang diwarisi secara turun temurun dari orang tua mereka dahulu. Kearifan lokal konsep perencanaan dan rancangan arsitektur tradisional Bugis biasanya terlebih dahulu dilakukan kesepakatan harga dan penentuan site tapak dan waktu pendirian rumah tradisional Bugis tersebut. Selanjutnya proses konstruksi pendirian rumah Bugis tradisional itu dilakukan secara bertahap.

Tahap pertama Pra Konstruksi disebut *Makkarawa Bola* yaitu *Panrita bola* melakukan pemilihan jenis kayu yang akan digunakan dan *Panre bola* mengolah dan merangkai kayu tersebut. Tahap kedua Konstruksi yaitu mendirikan rumah atau *Mappatettong bola* pada tahap ini *panrita bola* memimpin pendirian konstruksi rangka rumah yang di bantu oleh *panre bola*, pemilik rumah, kerabat dan warga sekitar melakukan pendirian konstruksi rumah secara gotong royong. Setelah proses pendirian konstruksi rumah tersebut telah dianggap selesai, lalu dilakukan tahap ketiga Pasca Konstruksi yaitu proses *Menre Bola* atau acara naik rumah baru. Kearifan lokal mendirikan rumah tradisional Bugis ini masih tetap terjaga dan dipertahankan oleh para arsitek rumah Bugis yaitu *Panrita Bola* dan *Panre Bola*. Merekalah yang dianggap bisa dan mampu meneruskan dan mengaplikasikan konstruksi nilai-nilai filosofis kearifan lokal tradisional rumah Bugis dimasa lalu.

Pada setiap tahapan pembangunan rumah tradisional Bugis tersebut disertai acara-acara ritual yang secara filosofis bermakna membawa kehidupan yang lebih baik bagi penghuni rumah nantinya. Hal ini dilakukan atas dasar pemenuhan terhadap tradisi bersifat spiritual dan kosmologis yang berpengaruh pada konstruksi bentuk dan bahan bangunannya. Di lain pihak sepertinya ada yang berbeda pada pembangunan rumah tradisional *paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap. Dari pengamatan lapangan yang ditemui pada beberapa kasus rumah *Paneng-Paneng* yang sedang pada proses konstruksi, bangunannya kurang menampilkan ritual-ritual fundamental pada proses pengerjaan konstruksi bangunan rumahnya. Data yang diperoleh dari keseluruhan rumah responden dalam sampel penelitian ini, merilis hanya sebagian saja yang masih mengikuti seluruh proses upacara ritual dalam tata cara mendirikan rumahnya. Proses upacara ritual yang tidak terlaksana ini, umumnya sangat dipengaruhi oleh profil calon pemilik rumah tersebut, dimana mereka menganggap upacara ritual bisa jadi bertentangan dengan akidah yang diajarkan dalam agama Islam dan faktor ekonomi. Mereka umumnya lebih menekankan pada bentuk fasad rumah yang menggunakan material modern dan murah serta penataan pola ruang yang simple dan bernilai privasi.

Munculnya upacara-upacara ritual pada tahap pra-konstruksi, konstruksi dan pasca konstruksi pendirian rumah tradisional Bugis ini merupakan pengaruh kepercayaan pra-Islam di masa lampau, dimana masyarakat mempercayai adanya Dewa-dewa selain Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan inilah yang masih diyakini sebagian masyarakat di Kabupaten Sidrap sampai sekarang. Hal ini melahirkan kegiatan berupa upacara-upacara ritual, seperti persembahan

makanan pada roh halus, seperti menempatkan sesajen didalam kuwali pada tiang *posi bola*/pusat rumah dan menggantungkan setandang pisang pada setiap tiang-tiang rumahnya serta adanya istilah *pemmali* dalam menggunakan material bahan-bahan bangunan tertentu dan lain sebagainya. Hal-hal ini diduga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam ajaran Islam penyembahan roh dan lainnya kecuali hanya kepada Allah SWT adalah suatu perbuatan syirik, hal ini merupakan aqidah yang sangat penting dan dipandang sebagai perbuatan haram, karena setiap muslim yang melakukan dan menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu sangat dituntut untuk memastikan terlebih dahulu halal dan haramnya suatu objek. Jika halal boleh dilakukan, namun jika jelas keharamannya harus dijauhi dari seorang muslim. Sedemikian urgensinya kedudukan halal dan haram hingga ulama menyatakan "Hukum Islam adalah pengetahuan tentang mempelajari konsep halal dan haram" [3, 4]. Dalam hal ini dijelaskan bagaimana hukum Islam memandang tradisi tersebut. Meskipun hukum adat dan hukum Islam di Indonesia selalu digambarkan sebagai unsur yang bertentangan akan tetapi yang perlu digaris bawahi bahwasanya hukum adat dan tradisi baru bisa berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa proses konstruksi mendirikan rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Sidrap, tidak lepas dari peran sang arsitek Bugis yaitu *panrita bola* dan *panre bola*. Arsitek Bugis pada setiap prosesnya melakukan upacara ritual dan pelaksanaan pendirian rumah dilakukan secara gotong royong sehingga memberi dampak sosial yang baik terhadap penghuninya, serta menimbulkan rasa kebersamaan kepada masyarakat sekitarnya. Permasalahannya adalah bagaimana hubungan konsep arsitektur Islam terhadap proses konstruksi yang berbasis ritual dalam mendirikan rumah tradisional Bugis *paneng-paneng* di Sidrap dan apa hukumnya dalam Islam memaknai simbol upacara ritual itu terhadap pemilik rumah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana menganalisis integrasi tahapan konstruksi rumah tradisional *Paneng-Paneng* di Kabupaten Sidrap berdasarkan konsep nilai-nilai Islam yang dipengaruhi lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek preventif yang mencegah dan melindungi pemilik atau calon pemilik rumah tradisional Bugis *paneng-paneng* nantinya akan terhindar dari sesuatu hal yang sifatnya bertentangan dengan ajaran nilai-nilai Islam. Pendekatan yang digunakan paradigm naturalistik dengan menekankan pada eksplorasi kealamian serta kedalaman sumber data sebagai instrument.

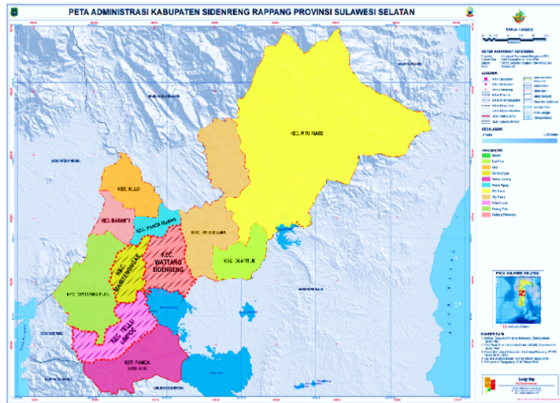
2. METODE

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan fokus yang berbeda setiap tahunnya; tahap pertama penelitian yang dilakukan pada tahun sebelumnya dengan fokus karakteristik spasial lingkungan sosial, budaya dan ekonomi rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap yang ditinjau berdasarkan konsep Islam. Tahap kedua pada tahun ini, peneliti berusaha menentukan integritas tahapan konstruksi pada pembangunan rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap berdasarkan konsep nilai-nilai Islam yang dipengaruhi lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Sedangkan pada tahun ketiga mendatang diupayakan penelitian ini akan menemukan pengembangan model konsep perencanaan dan perancangan rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap yang disyariatkan dalam konsep Islam. Dengan demikian *grand theory* penelitian ini nantinya akan menemukan Model Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap Berdasarkan Konsep Nilai-nilai Islam.

Metode penelitian ini kualitatif dengan paradigma naturalistik, sedangkan pembahasannya bersifat induktif, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada eksplorasi dan kealamian serta kedalaman sumber data di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data-data utama, dikarenakan penelitian ini lebih mengutamakan pada masalah ekspos proses dan interpretasi yang diharapkan mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang akurat mendalam. Obyek penelitian pada setiap sampel rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* ini akan difokuskan pada tahapan proses konstruksi dan pemilihan material bahan bangunan yang digunakan. Selanjutnya sampel dikaitkan konsep Arsitektur Islam pada faktor lingkungan sosial dan budaya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran besar yang sistematis dan cermat mengenai fenomena sosial budaya Islam yang berkembang di Kabupaten Sidrap dengan melihat fakta-fakta terjadi serta sifat keadaan suatu individu dan kelompok dalam lingkungan masyarakatnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan, yang umumnya dihuni oleh etnis suku Bugis dan permukimannya masih didominasi oleh bangunan rumah-rumah tradisional Bugis. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidrap 2021, sekitar 75% masyarakatnya tinggal di rumah tradisional Bugis berpanggung dengan konstruksi utamanya berbahan kayu, yang tersebar diseluruh wilayah kabupaten Sidrap. Sebaran wilayah populasi sampel penelitian ini sebenarnya

sangat luas, akan tetapi peneliti membatasi wilayah penelitian populasi sampel pada 3 kecamatan saja; yaitu Kecamatan Watang Sidenreng, Maritengae dan Kecamatan Tellu Limpo.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Sidrap
(Sumber: Kabupaten Sidrap Dalam Angka, 2021)

Mengacu pada jenis dan tujuan penelitian, maka penentuan kasus menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang dilakukan secara “*purposive sample*”, yaitu penentuan kasus hanya berdasarkan pada tujuan tertentu saja [4]. Fokus penarikan sampel pada proses ini terdiri atas beberapa kasus di setiap kategori atau kelompok populasi dengan ciri-ciri yang telah ditentukan dengan syarat-syarat spesifik. Sampel penelitian ini adalah rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* yang berada pada wilayah populasi survei, jumlah sampel sebanyak 10 unit rumah yang tersebar pada tiga kecamatan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Rumah *Paneng-paneng* yang akan dibangun (prakonstruksi),
2. Rumah *Paneng-paneng* yang sedang dibangun (pengerjaan konstruksi),
3. Rumah *Paneng-paneng* yang telah dihuni (pasca konstruksi).

Teknik analisis yang digunakan disesuaikan dengan sifat penelitian kualitatif dengan menganalisis secara deskriptif. Pendekatannya naturalistik pada penggalian data agar informasi yang diperoleh secara alamiah dan berpeluang untuk mendapatkan temuan-temuan baru yang terkait dengan tema penelitian ini. Bila dalam suatu penelitian, peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat generalisasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan penafsiran atau interpretasi dan pemaknaan [5].

Sedangkan fokus pengamatan dari materi penelitian ini adalah: menganalisis gambaran pelaksanaan proses tahapan pra-konstruksi, konstruksi dan pascakonstruksi rancangan pembangunan rumah tradisional *paneng-paneng* yang ada pada tiga kecamatan di kabupaten Sidrap dan mengetahui nilai-

nilai yang terdapat dalam tradisi *Makkarawa bola – Mappatetong bola – Menre bola* pada tiga kecamatan Kabupaten Sidrap serta memadupadankan pandangan hukum Islam terhadap upacara ritual yang dikerjakan pada proses konstruksi rumah tradisional *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Islam Dalam Budaya Bugis Sidrap

Islam masuk dalam budaya Bugis di Kabupaten Sidrap tidak serta merta menghilangkan atau merubah total semua tata cara dan seluruh adat kebiasaan masyarakat Bugis di Sidrap, Melainkan terjadi proses asimilasi kebudayaan dan negosiasi kebudayaan, di mana antara konsep nilai-nilai Islam dan kearifan tradisi budaya lokal berpadu. Boleh dikata seluruh sendi kehidupan sosial dan berbudaya masyarakat Bugis Sidrap sedikit-banyaknya telah mengalami pengaruh dan sentuhan nilai ajaran Islam. Seperti kearifan lokal tradisi budaya Bugis di Sidrap dalam bentuk upacara-upacara ritual adat masih tetap berlangsung namun diberi sentuhan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan jejak-jejak kearifan lokalnya, antara lain ritual *Makkarawa bola*, *Mappatetong bola* dan *Menre bola* pada beberapa tempat di daerah kabupaten Sidrap masih tetap dipertahankan dan *Panrita bola/Sanro bola* dipercaya sebagai pemimpin upacara-upacara ritual adat tersebut. Penyesuaian tradisi budaya akan pengaruh ajaran Islam masih tetap terlihat juga pada ucapan dan perbuatan pada upacara-upacara adat di Sidrap, misalnya sebelum mengawali proses upacara adat tetap dimulai dengan ucapan Basmalah.

Meski demikian Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* masih tetap mengakomodir kearifan lokal nilai-nilai budaya dan adat lokal Bugis Sidrap untuk tetap dapat berkembang, hal ini bukan berarti Islam yang datang adalah Islam yang bebas dari nilai-nilai, untuk membiarkan semua tradisi budaya lokal yang bertentangan dengan Islam terus dilaksanakan, Seperti penyembahan pada jin dan roh halus, memakan atau meminum sesuatu yang haram dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang diajarkan Islam dalam Budaya Bugis di Sidrap memunculkan pemahaman yang bijak bahwa Islam datang untuk menguatkan adat budaya yang baik dan merombak tradisi-tradisi yang tercela.

Akulturasi tradisi budaya Bugis di Sidrap saat ini sangat kental pengaruh nilai-nilai Islaminya, sehingga ketika kita membahas hal-hal metafisis maka akan sulit dibedakan antara sufistik Islam dengan tradisi budaya Bugis tradisionalnya. Di lain pihak pada tataran upacara-upacara ritual, maka akulturasi itu akan jelas nyata terlihat, seperti pada upacara ritual naik

rumah atau memasuki rumah baru di zaman pra Islam dibuat sesembahan, secara perlahan digantikan dengan pembacaan doa-doa barzanji yang dipimpin oleh imam kampung. Begitu juga pada perayaan hari-hari besar Islam seperti perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, Asyura, Nishfu Sya'ban, Idul Fitri, maupun Idul Adha dan Tradisi ziarah kubur juga selalu dirangkaikan dengan momentum puasa dan hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Hal ini menandakan bahwa Islam yang diterima oleh masyarakat Bugis di Sidrap telah benar-benar menyatu dalam budaya keseharian mereka dan menjadikan semua peringatan hari besar Islam sebagai bagian integral dari rutinitas upacara adat yang mereka lakukan. Akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya tradisional Bugis dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak positif pada perkembangan sosial budaya masyarakat Bugis di Sidrap. Sehingga dapat diduga bahwa konsep arsitektur tradisional yang terbangun di kabupaten Sidrap dewasa ini juga dipengaruhi oleh konsep arsitektur Islam di lingkungan tradisi Budaya Bugis Sidrap modern.

3.2. Arsitektur dalam Budaya Bugis Sidrap

Latar belakang arsitektur tradisional Bugis di Sidrap ini secara garis besar merupakan nilai-nilai yang diwariskan dalam budaya Bugis secara turun temurun, sehingga kata tradisional Bugis diartikan sebagai suatu proses pewarisan dari para pendahulunya. Arsitektur tradisional Bugis di Sidrap bermula dari kepercayaan dan pandangan mitologis, bagaimana memahami alam semesta secara universal yang berisikan falsafah hidup yang sarat akan makna filosofis. Filosofi ini menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri dari segala aspek kehidupan manusia dan barulah dikatakan sempurna jika berbentuk *Sulapa Eppa* atau hubungan sebab akibat berbentuk segi empat yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin [6, 7, 8]. Filosofi ini dianalogikan dalam bentuk rumah tradisional Bugis yang mengandung nilai-nilai kesatuan hidup berkeluarga, yaitu kesatuan hidup antara suami dan istri dalam berumah tangga. Bagi orang Bugis di Sidrap, sebuah rumah akan dianggap sempurna jika memiliki dua tiang utama, yaitu tiang *Posi bola* disimbolkan sebagai wanita ibu rumah tangga yang bertugas menyimpan dan mengelola semua nafkah yang diperoleh suami, serta menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga, Sedangkan *tiang Pakka* sebagai sandaran tangga disimbolkan sebagai laki-laki pemimpin rumah tangga yang bertugas memikul tanggung jawab keluarga untuk mencari nafkah. Olehnya itu, jika pemimpin rumah tangga ingin memasukkan bahan kebutuhan rumah tangga ke dalam rumah, maka ia harus melalui tangga depan.

Arsitektur tradisional Bugis di Kabupaten Sidrap

sampai sekarang ini masih tidak banyak mengalami perubahan, pola lingkungan wilayah pemukimannya cenderung berbentuk linear mengikuti arah jalan kota dan perkampungan. Konstruksi dasar rumah tradisionalnya berbentuk panggung dibangun di atas deretan tiang-tiang kolom kayu pilihan yang kuat sebagai penyangganya dan dipengaruhi oleh susunan ruang-ruangnya secara vertikal, yaitu pada bagian dasar bangunan disebut ruang *awa bola*, pada bagian badan disebut ruang *ale bola* dan pada bagian kepala disebut ruang *rakkeang*. Selain unsur yang di atas, rumah tradisional Bugis juga dihiasi dengan macam-macam ukiran dan simbol-simbol yang berasal dari flora dan fauna. Ragam hias tersebut selain mempunyai arti simbolik juga untuk memperindah bangunan rumah.

Penelusuran survey penulis kepada pengguna rumah tradisional Bugis modern di Sidrap, mereka menyatakan rumah tradisional Bugisnya dipandang sebagai bangunan arsitektur tradisional yang nyaman dan dapat menampung tradisi-tradisi budaya Bugisnya dalam kehidupan sehari-hari. Di lain pihak masyarakat Bugis di Sidrap dalam merencanakan dan merancang rumah panggungnya juga mengikuti trend perkembangan konsep arsitektur modern dan konsep arsitektur Islam dari waktu ke waktu, seperti penggunaan material bahan bangunan modern yang sifatnya praktis serta sebahagian masyarakatnya sudah tidak lagi melakukan upacara-upacara ritual pada proses konstruksi pendirian rumah yang mereka anggap bertentangan dengan hukum Islam dan menggunakan sekat partisi sebagai konsep privasi pada penataan lay out ruang dalamnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika hal-hal yang sifatnya Islami dan modern sudah banyak diaplikasikan dalam perencanaan dan perancangan arsitektur rumah tradisional Bugis di Sidrap dewasa ini.

3.3. Konstruksi Budaya dalam Arsitektur Islam

Masuknya arsitektur Islam ke budaya yang ada di Nusantara ini diperkirakan mulai pada abad ke dua belas. Kebudayaan Islam di suatu daerah di Nusantara ini terbentuk bersamaan dengan perkembangan ajaran Islam di daerah itu, hal ini juga tentunya memberikan gambaran yang terjadi di setiap kebudayaan suatu daerah yang memahami Islam dan secara tidak langsung kebudayaan Islam itu sendiri telah menumbuhkan kesuburan Arsitektur Islam. Perkembangan arsitektur Islam di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografisnya. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia. Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia.

Oleh karena itu Islam juga turut membentuk peradaban manusia yang memiliki budaya berarsitektur. Budaya dalam arsitektur Islam itu sendiri dimulai sejak dibangunnya Kabah oleh Nabi Adam AS yang dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim AS bersama putranya Nabi Ismail AS. Kemudian di jaman Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi pembangunan Kabah dengan tujuan menjadikannya sebagai pusat peribadatan bagi umat Islam kepada Allah SWT, hal ini menjelaskan secara fungsional bahwa Arsitektur Islam memiliki juga makna filosofis dan simbol (Q.S. Ali Imran: 96) [9, 10].

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara konstruksi kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islami merupakan ilmu yang memiliki nilai-nilai Islam. Bisa jadi yang termasuk arsitektur Islami bukanlah yang berasal dari budaya Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadits serta ayat-ayat kauniyah yang menyangkut bentuk hukum alam.

Sehingga karya arsitek muslim dapat dikatakan arsitektur Islami jika tidak bertentangan dengan syariah, tauhid, dan akhlak al-karimah yang memiliki sifat tidak merusak alam namun menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian konstruksi bangunan Islami haruslah mendekati penghuninya dengan suasana yang lebih alami dan dekat dengan alam, karena alam merupakan bukti dari kebesaran dan ke-MahaAgungan-Nya, dengan memperhatikan alam maka akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepadaNya [11].

Ekspresi karya arsitektur Islam merupakan perpaduan antara konstruksi budaya dan penghambaan diri seorang muslim kepada Tuhannya. Sehingga hasilnya tercermin keselarasan antara Tuhan dan manusia serta lingkungannya. Meskipun karya arsitek muslim tersebut terdapat di berbagai daerah, akan tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk memperbaiki peradaban kehidupan umat Islam. Bahkan satu budaya dalam satu daerah yang sama saja konstruksi bentuk arsitektur Islamnya bisa saja bervariasi dan masing-masing karya hasil budaya tersebut hadir dengan ciri khasnya tersendiri [12].

Konstruksi bentuk bangunan dalam arsitektur Islam tidak mengenal suatu aliran budaya atau gaya tertentu, karena Islam berkembang pada seluruh belahan dunia ini dengan kebudayaan yang berbeda, begitu juga dalam bidang rekayasa bangunan dan seni. Ekspresi bangunan Islam dimasyarakat merupakan bentuk tampilan rumah yang mempresentasikan privasi ruang dan bentuknya. Privasi ruang dan

bentuk dapat diamati melalui proses konstruksi fisik pembangunannya. Pandangan akan privasi ruang dan bentuk menjadi hal yang paling mendasar dan keharusan dalam konsep bangunan Islami, karna rumah merupakan sisi internal (batin) dan ruang publik merupakan sisi eksternal (zahir), yang memiliki struktur batasan yang jelas [13].

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan konstruksi budaya tertentu, namun lebih kepada karakteristik konteks Islaminya dalam hubungannya dengan lingkungan dan penciptanya. Dalam pola kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap dewasa ini, masih menjadikan adat istiadat menjadi pedoman dalam berpikir, bertindak, bertingkah laku maupun cara berinteraksi berdasarkan kebutuhannya. Sebagian besar adat istiadat dan kepercayaan yang masih dilakukan masyarakat Bugis Sidrap merupakan warisan turun-temurun leluhur nenek moyang yang mengisi inti kebudayaannya. Transformasi adat istiadat dan kepercayaan leluhurnya itu masih dapat kita lihat dalam beberapa proses membangun rumah tradisional Bugisnya.

3.3.1. Rumah Tradisional *Paneng-paneng* di Sidrap

Kondisi topografi dan letak geografis masing-masing rumah tradisional *Paneng-paneng* yang menjadi sampel penelitian ini berada pada 3 lokasi kecamatan di Kabupaten Sidrap yaitu Kecamatan Watang Sidenreng, Maritengae dan kecamatan Tellu Limpoe. Umumnya berada pada wilayah yang kontur tanahnya relatif datar dan pola permukiman cenderung linear didominasi rumah panggung membentuk pola kelompok-kelompok permukiman di pinggiran hamparan sawah dan terhubung oleh jalan kecamatan yang melintasi antara desa atau dusun. Orientasi masing-masing kasus rumah tradisional panen-panen yang diteliti pada lingkungan permukiman menunjukkan orientasinya mengarah ke jalan utama kecamatan dan desa.

Bentuk rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap hampir sama dengan bentuk rumah tradisional Bugis pada umumnya. Perbedaannya pada besaran ruang dan ornamen ragam hiasnya serta proses pendirian rumah tradisionalnya. Hal ini terkait profil penghuni keluarga yang ada pada unit rumah sampel penelitian ini, umumnya mereka berasal dari keluarga rakyat petani biasa atau penggarap hasil pertanian. Berbeda dengan rumah tradisional Bugis konsep lama yang dibangun berdasarkan strata sosial pemilik rumahnya. Rumah tradisional *paneng-paneng* merupakan bentukan budaya Bugis langgam modern, hal ini dapat dilihat dari bentuk layout atapnya yang variatif dan mudah dikembangkan,

layoutnya tidak lagi terpengaruh pada simbol-simbol strata sosial dan budaya yang sifatnya tradisional, namun kesan dan karakter bangunan tropisnya masih tetap kelihatan. Bentuknya yang berpanggung dengan sistem sirkulasi udara alami dan sistem pencayaan yang baik menjadikan rumah tradisional *paneng-paneng* ini terlihat ramah terhadap lingkungan sekitar dan juga sehat karena berpanggung sehingga tidak berhubungan secara langsung dengan kelembapan tanah yang tropis, serta berkesan aman karena privasinya lebih terjaga.

Fasadnya secara keseluruhan merupakan bentuk karya arsitektur tradisional alamiah dilingkungan budaya masyarakat Bugis religius. Sepintas jika kita lihat bentukannya secara sederhana dari atas kebawah konsep bentuknya merupakan penggabungan bentuk dasar arsitektur, yaitu: bentuk segi tiga pada atap rumah dan bentuk segi empat melebar kesamping kiri dan kanan pada badan rumah serta ditopang oleh struktur tiang-tiang kolom kayu yang kuat. Akan tetapi jika diteliti lebih mendalam konsep fasadnya terbentuk oleh pembagian ruang-ruang secara vertikal yaitu ruang bagian bawah rumah disebut *awa bola* dengan kolom kolom penyanggah badan rumah di atasnya, ruang bagian tengah rumah disebut *ale bola* yang berbentuk persegi empat memanjang ke belakang dan ruang pada bagian atas rumah disebut *rakkeang* yang berbentuk segitiga mengarah keatas sebagai simbol penghambaan kepada Allah SWT.

3.3.2. Pembangunan Rumah Tradisional *Paneng-paneng* di Sidrap

Dari hasil wawancara dengan pemilik rumah, mereka umumnya tidak menggunakan jasa *panrita bola/sanro bola* (dukun rumah) mereka hanya swadaya sesama petani dan masyarakat sekitar bergotong royong mendirikan rumah tradisionalnya. Hanya pada bagian-bagian tertentu saja dari proses konstruksi rumahnya menggunakan tukang atau *panre bola*. Dari 10 sampel rumah yang diteliti, hanya ada 3 rumah yang didirikan murni swadaya gotong royong dan ada 4 rumah yang menggunakan jasa *panre bola* pada pengerjaan konstruksi tertentu, sedangkan 3 lainnya masih menggunakan cara adat istiadat budaya tradisional Bugis lama dengan melaksanakan upacara-upacara ritual pada prosesi konstruksi pendirian rumah tradisional Bugisnya yang dipimpin oleh *Panrita Bola* dan dibantu oleh *Panre Bola*, keluarga dan masyarakat sekitar.

Dari informasi yang didapat di lapangan, mereka umumnya tidak lagi melaksanakan proses upacara-upacara ritual pada proses konstruksi pendirian rumah tradisionalnya karena profil penghuni yang secara umum dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dimana menurutnya pelaksanaan prosesi tersebut banyak

mengeluarkan biaya, tenaga dan waktu. Serta ada juga yang beranggapan bahwa proses upacara-upacara ritual tersebut bisa jadi bertentangan dengan konsep Islam yang dipahaminya. Mereka umumnya lebih berkonsentrasi di tahap proses pendirian konstruksi agar rumah panggungnya bisa cepat dihuni kemudian melengkapi material bahan bangunannya, seperti, tangga naik rumah, dinding penutup ruang dan pola penataan ruang serta penggunaan material atap yang bahannya dapat bertahan lama dan terkesan modern namun tidak merubah simbol dan makna filosofis rumah tradisional Bugis pada setiap elemen-elemen yang diwariskan oleh para leluhurnya. Makna dan simbol yang telah menjadi identitas jati diri akan melekat dan terjadi sukma arsitektur tradisional yang khas di setiap daerah, sudah sepantasnya dijadikan bekal utama landasan berpijak dalam perencanaan dan perancangan arsitektur yang baru. Kesinambungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang akan sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial ekonomi kultural serta kepribadian masyarakat tercermin pada tata ruang dan konstruksi bentuk rumah tinggalnya [14, 15].

Hasil penelitian dari sepuluh sampel rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap, terdapat tiga rumah dengan lokasi kecamatan dan kelurahan yang berbeda, yaitu Kecamatan Maritenggae, Kelurahan Lautang Benteng, Kecamatan Watang Sidenreng, kelurahan Empagee, dan Kecamatan Tellu Limpoe, Kelurahan Arateng yang masih menggunakan cara tradisional dengan melakukan upacara-upacara adat istiadat budaya Bugis lama dengan melaksanakan prosesi ritual pada konstruksi pendirian rumah tradisional Bugisnya yang dipimpin oleh *Panrita Bola* dan dibantu oleh *Panre Bola*, keluarga dan masyarakat sekitar, dimana profil pemilik rumah sampel tersebut beragama Islam. Hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, bagaimana bentuk upacara ritual tersebut pada proses pembangunan rumah tradisional *Paneng-paneng* tahap pra-konstruksi, konstruksi dan pasca konstruksi. Bagaimana pengaruh konsep arsitektur Islam (ajaran Islam) dan pengaruh akulturasi budaya Bugis modern yang ada saat ini, bagaimana perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kearifan lokal upacara-upacara ritual pada proses konstruksi pembangunan rumah tradisional *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap. Sehingga dengan mengungkap proses konstruksi rumah tradisional *Paneng-paneng* yang dikaitkan dengan konsep arsitektur Islam dan akulturasi budaya Bugis modern akan memungkinkan terbukanya selubung kaitan antara norma, perilaku dan tradisi budaya yang dianut oleh masyarakat Bugis di Sidrap dengan bentuk arsitektur tradisional yang

tercipta pada lokasi, waktu, situasi dan kondisi tertentu.

Meneliti proses perencanaan dan perancangan bangunan rumah tradisional *Paneng-paneng* dalam konsep arsitektur tradisional pada tradisi budaya Bugis di Sidrap, masih sangat kental dengan berbagai makna simbolik pada proses upacara ritual membangun rumah tradisionalnya yang masih mengacu pada budaya leluhurnya terhadap karakter nilai ruang dan nilai bentuk bangunannya, serta dikaitkan pula dengan konsep waktu pendiriannya. Proses pembangunan ini dipimpin oleh Arsitek rumah tradisional Bugis yang disebut *Panrita Bola* yang bertujuan untuk menyelaraskan siklus kehidupan antara manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan yang harmonis antar sesamanya manusia serta rasa syukur terhadap Tuhan-Nya. Menurut *Panrita Bola* yang ditemui di lapangan bentuk rumah hanyalah merupakan dimensi rupa dari bentuk materi yang dimiliki pemiliknya, akan tetapi ada bentuk rupa yang hanya bisa dirasakan saja yaitu bentuk batin yang menjadi karakter pembentuk aura yang bagus pada rumah tradisional Bugis tersebut. Sehingga peran *Panrita Bola* dalam penelitian ini juga sebagai narasumber berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya mengenai makna filosofis dan simbol-simbol yang ada pada proses pembangunan rumah tradisional Paneng-paneng mulai dari proses Pra-konstruksi, Konstruksi hingga Pasca konstruksi.

Salah satu ciri fisik arsitektur tradisional adalah pada bentuk struktur dan konstruksinya yang memiliki karakteristik mudah untuk dikenali dan ditandai sebagai identitas yang berkarakter unik dan spesifik. Kegiatan merumuskan proses bentuk fisik rumah tradisional merupakan sebuah proses yang panjang berdasarkan pengalaman observasi atau percobaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga sangat penting untuk mengetahui pemikiran logis dibalik makna dan simbolnya [16].

3.3.3. Tahap Pra-Konstruksi Pembangunan Rumah Tradisional Bugis *Paneng-paneng*

Tahap Pra-konstruksi atau tahap perencanaan sebelum proses pelaksanaan pendirian konstruksi rumah di tiga lokasi penelitian ini, yaitu; Kelurahan Arateng, Empagae dan Lautang Benteng, dimana profil agama ketiga pemilik mereka anut adalah agama Islam. Tahap perencanaannya cenderung sama. Dimana pemilik rumah memakai jasa *Panrita bola* atau *Sanro bola* (dukun rumah) untuk menjadi arsitek memimpin prosesi tahapan pembangunan rumah Bugis tradisionalnya, kemudian bersama-sama ke lokasi tapak tempat didirikannya rumah tersebut untuk menentukan orientasi arah pandang rumah yang akan dibangun, biasanya saran *Panrita Bola* untuk mengikuti arah terbitnya matahari "*Mangolo Timoreng*" atau

menghadap ke timur karena menurutnya rumah yang menghadap ke timur adalah rumah yang sehat selalu diterangi matahari pagi dan membelakangi matahari sore yang dianggap kurang sehat. Namun apabila persil tapak tempat pendirian rumah tidak menghadap kearah timur sebaiknya orientasi rumah diarahkan ke jalan utama menuju keladang/kebun tempat bertani/bekerja karena dianggap sebagai arah menuju/menanti rejeki.

Setelah menentukan orientasi arah pandang rumah, Pemilik rumah atas saran *Panrita Bola* lalu menunjuk *Panre Bola* (tukang Rumah) untuk pengerjaan keteknikan konstruksi dan bahan bangunannya serta memilih material jenis kayu yang akan digunakan. Menurut *Panrita Bola* dan *Panre Bola* ada beberapa jenis kayu yang perlu dihindari untuk digunakan sebagai bahan bangunan rumah tradisional Bugis, yaitu: seperti kayu yang berlobang, kayu yang terkena petir, kayu yang menimpa mahluk hidup saat ditebang, kayu yang batangnya saling bergesekan dan kayu yang dililit tumbuhan liar sekitarnya. Pemikiran *Panrita Bola* dan *Panre Bola* tersebut logis dan sederhana untuk dicerna bahwasanya kayu-kayu tersebut diatas sudah dalam keadaan cacat dan lemah untuk dijadikan struktur bangunan. Seperti kayu yang berlubang otomatis kekuatannya menahan beban berkurang. Sedangkan kayu yang ada bekas percabangannya sangat cocok dipakai tiang pusat rumah (*posi bola*), dan cocok juga sebagai sandaran tangga. Sebenarnya mata kayu/bekas percabangan kayu harus hati-hati menempatkan sebagai elemen bangunan (terjadi pelemahan material). Semua pengolahan kayu dikerjakan oleh *Panre bola* dengan menggunakan alat-alat pertukangan yang modern.

Setelah penentuan orientasi arah pandang dan pemilihan jenis material kayu yang akan digunakan, selanjutnya mereka melakukan upacara ritual pertama yaitu prosesi *Makkarawa Bola* yang artinya memegang rumah atau mengolah bahan bangunan rumah yang akan digunakan, makna simbolis prosesi ini menurut *Panrita Bola* adalah untuk memohon restu dan pertolongan kepada Allah SWT agar senantiasa selalu dalam lindunganNYA selama proses pengerjaan hingga selesai dan siap untuk ditempati rumah tersebut. Prosesi *Makkarawa Bola* ini dilaksanakan pada lokasi bahan bangunan itu berada atau dikerjakan oleh *Panre Bola*, oleh karena material bahan-bahan itu juga turut didoakan (*dibacabacai*). Sedangkan waktu prosesi upacara itu ditentukan oleh *Panrita Bola* untuk mencari hari yang baik. Waktu pelaksanaan prosesi ini terbagi atas tiga tahap, yaitu: Tahap pertama waktu dimulainya *Ma'Kattang* yaitu memulai dengan membersihkan peralatan tukang yang akan digunakan dan selanjutnya melicinkan/merapikan tiang-tiang kayu yang menjadi kolom penopang badan rumah. Tahap kedua adalah

waktu untuk mengukur panjang masing-masing tiang yang akan digunakan dan melobangnya, prosesi ini disebut *mappa*. Tahap ke Tiga yaitu merangkai atau memasukkan balok-balok *arateng* satu persatu pada lubang tiang-tiang rumah yang disebut *Mappatama Arateng*.

Selanjutnya dilakukan ritual pemotongan ayam yang darahnya ditempatkan pada tempurung kelapa dibaluri daun waru, kemudian darahnya itu dipercikkan pada bahan bangunan yang akan dikerjakan dimulai pada tiang *Posi bola* (tiang pusat rumah). Prosesi ini merupakan simbol bila terjadi kecelakaan saat bekerja maka cukuplah darah ayam itu sebagai gantinya. Hal ini dimaknai sebagai harapan keselamatan oleh *Panrita Bola* agar selama pengerjaan rumah tersebut, pemilik rumah dan tukangnyanya serta semua orang yang membantu pengerjaan pendirian rumah dalam keadaan sehat walafiat.

3.3.4. Tahap Konstruksi Pembangunan Rumah Tradisional Bugis *Paneng-paneng*

Setelah tahap Pra-konstruksi atau tahap perencanaan kemudian dilanjutkan ke tahap Konstruksi pelaksanaan proses pendirian rumah atau *Mappatetong Bola*. Pada proses ini biasanya ramai dihadiri oleh para keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar yang turut membantu proses pendirian konstruksi rumah secara bergotong royong sekaligus ajang silaturahmi sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat kampung yang saling menyemangati untuk mengangkat dan mendirikan struktur rangka tiang-tiang kayu tinggi dan berat yang membutuhkan tenaga banyak orang, hingga berdiri tegak menghubungkan rangkaian konstruksi tersebut membentuk pola-pola ruang secara vertikal dan horizontal. Waktu mendirikan rumah ketiga sampel penelitian dilaksanakan pada saat selesai melaksanakan shalat subuh. Hal ini dikarenakan suasana di pagi hari cuaca masih segar tidak panas oleh terik matahari dan diupayakan sebelum memasuki waktu shalat Duhur semua tiang-tiang rangka konstruksi sudah berdiri tegak dan saling berhubungan satu sama lain membentuk ruang.

Bentuk struktur bangunan tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Kabupaten Sidrap sederhana dan mudah diaplikasikan oleh kemampuan dan tenaga masyarakat walaupun hanya menggunakan peralatan konvensional yang bersumber dari tenaga manusia. Konstruksinya didominasi oleh *Alliri* (tiang kolom) dan *Pattolo* (pasak) yang terhubung satu sama lain membentuk struktur konstruksi yang dinamis karena dapat dibongkar-pasang dan dapat dipindah-pindahkan ketempat lain dengan cara digotong secara beramai-ramai.

Informasi lapangan yang didapatkan dari *Panrita*

bola bapak Zainuddin di desa Arateng, bahwasanya pelaksanaan pendirian konstruksi rumah biasanya dibarengi prosesi acara ritual *Mappatetong bola* dan memiliki beberapa persyaratan dan tahapan pelaksanaan ritualnya, antara lain: 1. Upacara ritual ini dipimpin langsung oleh *Panrita Bola* dibantu oleh *Panre Bola*. 2. Acara ritual ini diikuti/disaksikan oleh pemilik rumah, keluarga dekat dan masyarakat sekitar rumah tersebut. 3. Penyelenggara ritual dilaksanakan oleh pemilik rumah (suami-istri) dibantu keluarga dekat. 4. Pelaksanaan dilakukan pada lokasi bangunan akan didirikan. 5. *Ma' baca kitta Barazanji* pada malam pendirian rumah. 6. Memotong dua ayam, satu jantan dan satu betina, sebaiknya berbulu campuran hitam, putih dan merah, serta kaki dan paruhnya agak kekuning-kuningan. 7. Darah kedua ayam yang terpotong itu disapukan pada *Alliri* (tiang rumah) dan sebagian darahnya dimasukkan dalam kuali disimpan ditempat *Alliri Posi Bola* (tiang pusat rumah) berdiri. Kegiatan ini mengandung harapan permohonan keselamatan dan kesehatan agar selama prosesi pelaksanaan pendirian rumahnya berjalan lancar tanpa kendala. Makna simbolisnya agar pemilik rumah bertambah rejekinya, memiliki keturunan yang sehat dan sukses segala usahanya. Inti dari kegiatan ritual ini adalah pengharapan pemilik rumah akan hidup sejahtera dan sehat bahagia bersama keluarga. Dalam budaya masyarakat Bugis di Sidrap memiliki rumah merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan bukti mampu mandiri tanpa tergantung/memberi beban kepada keluarga (orang tua/mertua).

Susunan acara pelaksanaan ritual *Mappatetong bola* terdiri atas: 1) Ritual *Lise Posi Bola* (isi pusat rumah) *Panrita Bola* menanam kuali yang berisi ramuan-ramuan di tempat *posi bola* nanti didirikan, lalu memotong kelapa menjadi dua, bagian atas kelapa ditanam di *alliri posi bola* dan bagian bawah ditanam di *alliri pakka'na*. Makna simbolis ritual ini pengharapan penghuni rumah agar hidup bahagia, aman dan serba berkecukupan. 2) Setelah konstruksi rumah berdiri dilakukan ritual *posi bola*, di mana kuali yang telah disiapkan *panrita bola* berisi ramuan disimpan dekat *posi bola* makna simbolisnya pengharapan agar kehidupan penghuni rumah serba cukup selamanya. 3) Selanjutnya ritual *Mappanre Aliri* yaitu acara memberi makan kepada orang-orang yang telah selesai mendirikan tiang-tiang rumah. Makna simbolisnya saling memberi dalam berkehidupan agar senantiasa berkecukupan rejeki pemilik rumah. 4) Kemudian ritual *Mangeppi Aliri* yaitu kegiatan memerciki air pada setiap tiang-tiang rumah yang dilakukan secara berkeliling dengan membaca mantra-mantra oleh *Panrita Bola* dengan menggunakan daun *attakka* (sejenis daun kelor) dan daun asiri (sejenis rumput

warnanya kemerahan). Makna simbolisnya mengusir roh-roh jahat yang ingin masuk agar pergi dari rumah yang baru didirikan, sekaligus doa-doa pengharapan agar rumah yang baru didirikan ini berkah.



Gambar 2. Suasana Gotong-Royong Mendirikan Rumah

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

3.3.5. Tahap Pasca Konstruksi Pembangunan Rumah Tradisional Bugis *Paneng-paneng*

Tahap pasca konstruksi pada rumah tradisional *Paneng-paneng* yang dimaksudkan disini adalah tahap di mana setelah struktur utama konstruksi telah didirikan dan membentuk rangka terhubung satu sama lain yang dilengkapi dengan lantai papan sehingga membentuk ruang-ruang rumah, yaitu ruang vertikal dari bawah keatas terdiri atas ruang kaki rumah (*Awa bola*), ruang badan rumah (*Ale bola*) dan ruang kepala rumah (*Rakkeang*). Sedangkan ruang horizontal dari depan ke belakang terdiri atas ruang depan (*Lontang ri saliweg*), ruang tengah (*Lontang ri tenggah*) dan ruang belakang (*Lontang ri laleng*). Tahap pasca konstruksi disini adalah tahap melengkapi perlengkapan bangunan rumahnya seperti tangga (depan-belakang), dinding, pintu, jendela dan partisi pemisah privacy ruang-ruangnya serta ornament-ornament ragam hiasnya.

Sebelum tahap melengkapi perlengkapan rumah dilakukan prosesi acara *Menre Bola Baru* yang artinya menaiki rumah baru. Kata *Menre* dalam bahasa Bugis artinya naik, di mana untuk memasuki badan rumah tradisional Bugis kita harus menaiki tangga karna rumah tersebut umumnya tinggi diatas dua meter kurang lebih dari permukaan tanah. Acara *Menre Bola Baru* merupakan acara syukuran dengan mengundang sanak family dan tetangga sekitar untuk merayakan selesainya pembangunan rumah Bugis tradisonalnya. Buah pisang bertandan digantung pada setiap tiang-tiang rumah dan buah-buahan lainnya disimpan disamping tiang *posi bola*. Buah-buahan tersebut disimpan selama proses naik rumah baru berlangsung dan juga menjadi suguhan para tamu yang datang. Pisang bertandan bisa juga digantung hanya pada keempat tiang-tiang di sudut rumah saja. Buah pisang bertandan yang digantung merupakan tanda bahwa rumah tersebut siap untuk di dinaiki. Menurut Bapak Zainuddin (*Panrita Bola*) di

Desa Arateng, acara ritual *Menre' bola* merupakan simbol kehidupan yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah SWT dan pengharapan kejayaan di masa depan. Dengan berdirinya rumah baru pertanda salah satu kebutuhan pokok telah keluarga tersebut terpenuhi.

Pelaksanaan acara ritual *Menre Bola baru* identik dengan tradisi budaya Bugis *Ma' baca doa-doa Menre Bola*, sehingga dapat dikatakan nilai-nilai Islam dan tradisi budaya lokal *Menre Bola* terjadi proses akulturasi, serta beberapa tradisi budaya lokal upacara ritual pada proses pelaksanaan pendirian rumah juga kemudian mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam, yang pada akhirnya membentuk satu corak budaya dan tradisi baru yang disakralkan masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sidrap. Budaya Bugis ritual acara *Mabarazanji* atau *Ma' baca-baca doa asalamakeng* (membaca-baca doa keselamatan) selalu menjadi bagian yang wajib dan sering ditemukan ketika ada orang yang sedang *Menre' bola* baru (menaiki atau memasuki rumah baru). Kenyataan ini menunjukkan adanya intraksi erat antara simbol- simbol budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Sehingga konsep ajaran Islam dalam budaya masyarakat suku Bugis Sidrap terserap secara alami dan terkonstruksi dalam proses sosial masyarakatnya [17, 18].

4. KESIMPULAN

Proses perencanaan dan perancangan arsitektur rumah Bugis tradisional *Paneng-paneng* di Sidrap selalu dibarengi dengan proses upacara-upacara ritual yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal budaya leluhurnya. Hal ini dimulai dari tahap Pra-konstruksi dengan ritual upacara *Ma'karawa bola*, kemudian dilanjutkan ketahap Konstruksi dengan ritual upacara *Ma'patetong bola* dan diakhiri pada tahap Pasca Konstruksi dengan upacara ritual *Menre Bola*. Seluruh kegiatan prosesi upacara ritual tersebut dipimpin oleh Arsitek rumah tradisional Bugis yang disebut *Panrita Bola* yang bertujuan untuk menyelaraskan siklus kehidupan harmonis antara manusia dengan alam, serta rasa syukur terhadap Tuhan-Nya. Pada proses konstruksi rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* terdapat dua tradisi yang dilakukan yaitu tradisi Pra-Islam dan Tradisi Islam, Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung lama namun kepercayaan tradisional Bugis sinkretisme menyangkut adanya ritual pada tradisi upacara-upacara proses konstruksi masih bertahan dan tetap dilaksanakan. walaupun hanya sebagian kecil saja yang melaksanakannya dan dilakukan oleh orang-orang faham, karena proses ritual tersebut tergerus oleh pengaruh Islam dan modernitas.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dihasilkan pada proses konstruksi rumah tradisional Bugis *Paneng-*

paneng di Sidrap adalah 1. Nilai menyalurkan kehidupan harmonis manusia dengan alam sekitarnya lewat proses upacara ritual *Ma'kkarawa Bola* dengan menentukan arah pandang orientasi rumah dan pemilihan material bahan bangunan yang akan digunakan. 2. Nilai Silaturahmi dalam kehidupan bersama antara manusia dengan masyarakat sekitarnya lewat proses ritual *Mappatettong Bola* dengan kebersamaan tercipta rasa solidaritas saling tolong menolong dan bergotong royong mendirikan rangka konstruksi rumah tradisionalnya. 3. Nilai rasa syukur penuh berkah kepada TuhanNya lewat proses ritual *Menre Bola* dengan bersyukur diberikan keselamatan selama proses konstruksi pembangunan rumahnya dan

bersyukur mampu mendirikan rumah yang menjadi kebanggan bagi keluarga.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh Konsep Arsitektur Islam pada proses konstruksi rumah tradisional Bugis *Paneng-paneng* di Sidrap tidak memperkenalkan tradisi proses ritual konstruksi bangunan yang baru, akan tetapi nilai-nilai Syariat Islam sudah menjadi bagian dari tradisi nilai-nilai kearifan lokal proses ritual pelaksanaan konstruksi rumah tradisional Bugis, sebagai wujud proses pengharapan dan penghambaan manusia kepada Tuhannya serta keselarasan hidup harmoni antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Abdillah, A. Andi *et al.*, "MODEL PENGEMBANGAN GREEN ACCOUNTING MELALUI PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN BUMDes MATTIROTASI KAB. SIDENRENG RAPPANG," *Journal AK-99*, vol. 3, no. 2, pp. 306–313, 2023.
- [2] A. M. Akbar and N. Setiawati, "Analisis Karakteristik Spasial Ruang dan Bentuk Fasad Rumah Tradisional Paneng-Paneng di Kabupaten Sidrap Berdasarkan Konsep Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Linears*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [3] G. Rahmadani, "Halal dan Haram dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, vol. 2, no. 1, pp. 20–26, 2015.
- [4] A. I. Hasanah, R. Fauziah, and R. R. Kurniawan, "Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2021.
- [5] S. Sugiono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d," *Bandung: Alfabeta*, vol. 288, 2016.
- [6] A. Yudono, A. Harisah, and M. M. Sir, "Sulapa eppa as the basic or fundamental philosophy of traditional architecture buginese," in *SHS Web of Conferences*, vol. 41. EDP Sciences, 2018, p. 04005.
- [7] M. I. P. Koesoemadinata, A. S. M. Atamtajani *et al.*, "Social Values Reflecting Character Education in the Process of Making the Walasuji Miniature Gate," in *4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)*. Atlantis Press, 2023, pp. 373–382.
- [8] S. Syaparuddin, "Construction of Buginese Local Wisdom on the Paradigm of Sharia Banking Development in South Sulawesi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 161–180, 2019.
- [9] H. Hidayatulloh, "Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara," *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 13, no. 2, pp. 15–33, 2020.
- [10] M. Sudirma, M. Mustaring, and R. Muliati, "EKSISTENSI TRADISI "MAPPATETTONG BOLA" MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA ANABANUA KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 95–106, 2021.
- [11] S. Sativa, "Arsitektur islam atau arsitektur islami?" *NALARs*, vol. 10, no. 1, 2011.
- [12] E. Triyosoputri, "Ekspresi Privasi pada Rumah Tinggal Keluarga Muslim di Malang," in *Seminar nasional life style and architecture*, 2011, pp. 320–330.
- [13] T. Alrobaee, "Measuring Spatial Justice Indices in the Traditional Islamic Cities by Using GIS, An-Najaf Holy City, Iraq: A Case Study," *Journal of Applied Science and Technology Trends*, vol. 2, no. 02, pp. 99–105, 2021.
- [14] P. Zhang, W. Xu, H. Gao, K. Niu, X. Xu, X. Qin, C. Yuan, Z. Qin, H. Zhao, J. Wei *et al.*, "Toward wisdom-evolutionary and primitive-concise 6G: A new paradigm of semantic communication networks," *Engineering*, vol. 8, pp. 60–73, 2022.
- [15] H. Laente, "Makna dan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur rumah tradisional Bugis (Bola)," *Jurnal Imaji*, vol. 17, no. 1, pp. 51–56, 2019.
- [16] M. Ardi, M. Lullulangi, B. Rauf, F. Amir, and R. Rahmansah, "House Design Architecture Based on Bugis Ethnic the Local Wisdom of the Environmental Concept," *International Research Journal of Architecture and*

- Planning*, vol. 3, no. 2, pp. 060–062, 2018.
- [17] N. Naing and K. Hadi, “Vernacular architecture of buginese: The concept of local-wisdom in constructing buildings based on human anatomy,” *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, vol. 8, no. 3, pp. 1–15, 2020.
- [18] A. J. Hatta and I. Sudradjat, “Peran sanro bola dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng,” *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 5, no. 1, pp. 63–72, 2020.



© 2024 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).